

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik melalui pengajaran yang terjadi dibawah bimbingan orang lain yang lebih berpengalaman dibidangnya atau memungkinkan secara otodidak mengetahui ilmu tersebut. Peran pendidikan dalam kehidupan sangat penting untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang. Sistem yang telah dibuat oleh lembaga pendidikan yang mempersiapkan dan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tugas mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja sesuai dengan kompetensinya. Hal ini sesuai dengan tujuan SMK di PP Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 26 ayat 3 yaitu tujuan SMK adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, tingkat pengangguran lulusan SMK sebesar 8,63% lulusan SMK yang menganggur diperiode ini, sedangkan pengangguran lulusan SMA yaitu 6,78%. Rendahnya kualitas lulusan SMK saat ini menyebabkan kepercayaan dunia industri semakin berkurang. Faktor-

faktor penyebab rendahnya kualitas lulusan SMK yaitu: (1) kurikulum yang terus berubah menyebabkan kondisi di lembaga pengelola pendidikan kejuruan semakin terbebani, (2) belum adanya sumber pembiayaan yang memadai sehingga kebutuhan proses pendidikan di sekolah tidak maksimal, (3) rekrutmen guru yang terkesan asal “jadi” dan syarat dengan muatan politis sehingga tidak sesuai dengan kompetensi/kualitas yang dibutuhkan dan (4) kurangnya kepedulian baik Pemda, pendidik, orang maupun masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Pembaharuan sistem pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, relevansi pendidikan, dan perubahan kurikulum mutlak diperlukan agar perkembangan pendidikan dapat mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berorientasi pada serangkaian pengalaman belajar yang harus dicapai oleh peserta didik. Pada kurikulum 2013 peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan lingkungan.

Banyak yang telah dilakukan pihak sekolah dan pemerintah untuk meningkatkan keterampilan peserta didik agar tingkat pengangguran dapat berkurang. Salah satunya adalah dengan mengembangkan pendidikan kejuruan di SMK dengan program pembelajaran *teaching factory* dengan tujuan untuk menyelaraskan apa yang diajarkan di SMK dengan apa yang menjadi kebutuhan di dunia industri. Direktorat Pembinaan SMK menjelaskan bahwa *teaching factory* merupakan pengembangan dari unit produksi yang telah ada di SMK. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) dalam Materi Pembelajaran Program Kegiatan Produksi dan Jasa Sekolah/Madrasah

dan lingkungan dalam bentuk unit usaha produksi/jasa yang dikelola secara profesional.

Fajaryati (2012) menjelaskan bahwa “ Pelaksanaan *teaching factory* menunjukkan bahwa pembelajaran *teaching factory* dapat memperbaiki proses produksi yang meliputi : (1) kegiatan perencanaan; (2) kegiatan produksi; (3) kegiatan purna jual/perbaikan kebutuhan konsumen; (4) *partnership*, meliputi kerja sama sekolah ”.

Hal yang sama juga ditulis oleh Mustari, dkk (2017) bahwa dalam program pembelajaran *teaching factory* merupakan perpaduan pendekatan pembelajaran yang sudah ada yaitu CBT (*Competency Based Training*) dan PBT (*Production Based Training*). CBT adalah pelatihan yang didasarkan atas hal-hal yang diharapkan oleh peserta didik ditempat kerja. CBT ini memberikan tekanan pada apa yang dapat dilakukan oleh seseorang sebagai hasil pelatihan (*output*) bukan kuantitas dari jumlah pelatihan. PBT (*Production Based Training*) adalah suatu proses pembelajaran keahlian atau keterampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang atau sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. *Teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam ruangan kelas dan lab praktek dengan menerapkan pelatihan dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan dari sekolah.

SMK Negeri 1 Beringin adalah sekolah kejuruan yang memiliki visi dan misi untuk menghasilkan sumber daya manusia yang profesional yang mempunyai daya saing, berakhlak mulia dan peduli dengan lingkungan serta diterima oleh masyarakat. SMK Negeri 1 Beringin memiliki 5 program keahlian dan salah satunya program keahlian Tata Busana. Pada program keahlian Tata Busana peserta didik diajarkan keterampilan mengenai busana mulai dari mendesain, pemilihan bahan baku tekstil, pembuatan pola, menjahit, menghias dan lain-lain. Mata pelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program keahlian Tata Busana disesuaikan sedemikian rupa mengikuti perkembangan kurikulum sekolah dan diharapkan mencapai standar keterampilan yang telah ditentukan. Adapun mata pelajaran yang menerapkan sistem pembelajaran *teaching factory* adalah mata pelajaran produktif pada kompetensi Busana Industri. Dilihat dari perencanaan dan pelaksanaannya, program *teaching factory* pada mata pelajaran ini belum berjalan dengan maksimal. Model pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 1 Beringin diterapkan di sekolah pada tahun 2018. Sehingga baru berjalan selama 2 tahun yang dimana model pembelajaran *teaching factory*, awalnya terkendala oleh penyediaan ruang praktek, alat dan peralatan, guru yang mengemban mata pelajaran produktif, pembagian jadwal serta bahan produksi yang masih minim.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ketua *teaching factory* di SMK Negeri 1 Beringin yaitu Ibu Rezani Sulastia Harahap, S.Pd pada program keahlian Tata Busana dan sekaligus pemangku mata pelajaran Busana Industri, memaparkan bahwa belum terpenuhi pada perencanaan

kegiatan *teaching factory* adalah kekurangan jumlah sumber daya manusia, sedangkan masalah proses pelaksanaan *teaching factory* peran dari peserta didik kurang optimal. Selanjutnya informasi yang diperoleh bahwa peserta didik hanya dilibatkan pada bidang-bidang kerja tertentu kemungkinan pekerjaan yang dianggap mudah untuk dikerjakan peserta didik, untuk itu perlu bimbingan dari guru. Kurangnya peran peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* ini menjadi suatu permasalahan yang menjadi fokus dari sekolah khususnya pihak program keahlian Tata Busana. Walaupun sudah melakukan praktek kerja lapangan peran peserta didik belum menonjol dalam kegiatan praktek serta kualitas produk yang dihasilkan masih belum memuaskan kriteria penilaian guru pada mata pelajaran busana industri. Adapun produk yang dihasilkan dalam mata pelajaran busana industri yaitu busana kerja dan busana rumah meliputi celemek, kemeja pria, blus wanita dewasa, dan rok yang dimana dalam proses pengerjaan yang dikerjakan oleh peserta didik masih banyak perbaikan oleh guru. Waktu pembuatan celemek peserta didik tidak meminimalkan waktu penyelesaian, selanjutnya dalam pembuatan kemeja pria atau blus wanita dewasa peserta didik masih kurang bisa mengerjakan bagian krah dan penyatuan lengan dengan badan. Hal ini menjadi tujuan utama dari kegiatan *teaching factory* agar dapat meningkatkan kompetensi lulusan dari SMK itu sendiri.

Kurangnya peran peserta didik secara aktif pada setiap kegiatan di laboratorium Tata Busana menunjukkan bahwa pengaturan jadwal antara pembelajaran teori dan pembelajaran praktek belum optimal, idealnya jadwal pembelajaran di laboratorium Tata Busana menyesuaikan dengan pembelajaran

yang ada dikelas. Demikian juga dengan materi yang diajarkan, materi yang telah selesai diajarkan dikelas teori seharusnya diterapkan pada pembelajaran praktek di laboratorium Tata Busana. *Teaching factory* adalah suatu pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu kepada standar dan prosedur, dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri. Kegiatan pembelajaran ini sangat efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa pembelajaran *teaching factory* dapat mengantarkan peserta didik mencapai tahap kompeten, yakni suatu tahapan dimana peserta didik pantas untuk diberikan kewenangan karena telah dianggap mampu. Efisien berarti bahwa pembelajaran dengan model ini bersifat sangat operasional. Untuk itu guru mempersiapkan peserta didiknya dalam 6 langkah model pembelajaran *teaching factory* yaitu: 1) menerima order, 2) menganalisis order, 3) menyatakan kesiapan mengerjakan order, 4) mengerjakan order, 5) mengevaluasi produk, dan 6) menyerahkan order sesuai dengan peran peserta didik sebagai pelaksana yang terampil. Tetapi pada kenyataannya peserta didik belum bisa menerapkan 6 langkah dasar sebelum praktik langsung ke dunia industri. Karena kurangnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan 6 langkah ini membuat guru menjadi berperan sangat penting dalam kegiatan *teaching factory* dilab Tata Busana.

Permasalahan yang muncul dalam penerapan *teaching factory* di Program Studi Keahlian Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin telah menginspirasi peneliti untuk mengetahui secara sistematis bagaimana pelaksanaan *teaching factory* di SMK tersebut. Dengan demikian maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**PENGEMBANGAN MODEL**

PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* PADA SISWA TATA BUSANA SMK NEGERI 1 BERINGIN”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Beringin masih belum optimal.
2. Model pembelajaran *teaching factory* yang digunakan masih belum berjalan sesuai dengan standar.
3. Perencanaan dan pengorganisasian pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* masih belum optimal.
4. Kualitas produk yang dihasilkan masih kurang memuaskan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka pengembangan model pembelajaran *Teaching Factory* dibatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah siswa kelas XI Tata Busana yang akan melaksanakan *teaching factory* pada semester genap di SMK Negeri 1 Beringin T.A 2020.
2. Pada pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* produk yang akan dikerjakan ialah busana rumah yaitu celemek.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut yaitu “ Bagaimanakah efektifitas model pembelajaran *Teaching Factory* yang dikembangkan pada mata pelajaran produktif di SMK Negeri 1 Beringin T.A 2019/2020 ?.”

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama penelitian pengembangan ini adalah untuk mengetahui efektifitas pengembangan model pembelajaran *Teaching Factory*

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapt bermakna bagi peneliti, guru-guru dan sekolah sebagai berikut, adalah:

1. Bagi Peserta Didik

- Untuk memberikan pengalaman dan memotivasi dalam penerapan model pembelajaran yang lebih komunikatif dan produktif dalam dunia pendidikan.

2. Bagi Guru

- Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi produktif untuk menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- Dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran produktif dengan pembelajaran yang interaktif, menarik, dan

menyenangkan bagi setiap peserta didik yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

3. Bagi Peneliti

- Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang model pembelajaran *Teaching Factory*. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis melalui sumbangan teori yang nantinya untuk kepentingan siswa, guru, dan peneliti di masa yang akan datang.



THE
Character Building
UNIVERSITY